

PENGAJARAN SASTRA**Windy Anggraini**

Mahasiswa Program Studi Magister PGMI UIN SUSKA RIAU

anggrainiw045@gmail.com**Abstrak**

Pengajaran sastra adalah penyampaian dan penuluran ilmu mengenai suatu ciptaan dari proses kreatifitas dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Pengajaran sastra di MI/SD dapat dikasifikasikan dalam 3 macam, yaitu fiksi, puisi, dan drama. Ketiga bentuk sastra ini harus disajikan guru secara apresiasi. Oleh karena itu guru harus mampu mencari materi yang tepat, menyusun, menyajikan kegiatan yang bersifat kreatif. Pengajaran sastra di sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Kata Kunci: *Pengajaran sastra, kemampuan komunikasi*

Abstract

Literary teaching is the delivery and transmission of knowledge about a creation of the creativity process by using language as the media. Literary teaching in Islamic Elementary School/ Elementary School can be classified into 3 kinds, namely fiction, poetry, and drama. These three forms of literature should be presented by teachers appreciatively. Therefore, teachers should be able to find the right material, compile, present activities that are creative. Teaching of literature in elementary schools is certainly directed to improve students' ability to communicate well and correctly, both orally and in writing, and cultivate an appreciation of Indonesian literary works.

Keywords: *Literary teaching, communication skills*

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bahwa sastra diajarkan di sekolah-sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ilmu sastra memberikan kebahagiaan yang bersifat rohani. Dengan sastra manusia dapat menjadi senang dan bahagia ketika membaca karya tersebut. Selain itu yang lebih penting lagi dengan karya sastra manusia dapat mengerti manusia lainnya.

Sastra itu sangat berharga, karena itu perlu diajarkan dalam pendidikan formal sedini mungkin karena pengajaran sastra berguna bagi manusia dimanapun dan kapan pun. Dengan demikian maka

guru sebagai ujung tombak/pelaksana dalam pengajaran/pendidikan, maka guru sebagai pengajar perlu menyadari manfaat sastra sekaligus dapat melaksanakan pengajaran dengan baik.

Banyak orang berpendapat bahwa sastra adalah hayalan yang tidak ada gunanya. Munculnya pendapat tersebut adalah akibat dari ketidaktahuan atau kesalahpahaman tentang konsep/seluk beluk sastra. Untuk mengatasi hal itu, maka sebelum membahas sastra lebih luas dan lebih dalam lagi perlu dikaji tentang konsep dasar sastra serta seluk beluknya.

Pengajaran sastra di sekolah dasar tentunya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Oleh karena itu, di sekolah dasar di dalamnya ada pengajaran sastra.

Pengajaran sastra di MI/SD sebatas pengajaran yang menitikberatkan analisis unsur instrinsik, seperti menganalisis tokoh, alur, latar, dsb

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku-buku, dan naskah publikasi mengenai pengajaran sastra dalam pembelajaran bahasa yang bersumber dari naskah-naskah kepustakaan relevan yang di angkat sebagai permasalahan dalam topik penelitian ini. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari textbook, jurnal, artikel ilmiah, dan literature review yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Sastra

Sastra adalah salah satu karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Zulela, 2012). Dikatakan demikian karena manusia hidup di dunia memerlukan banyak kebutuhan. Sastra merupakan wujud gagasan kreatif seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial

yang berada di sekelilingnya, dengan menggunakan bahasa yang indah.

Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan-angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Di dalam khazanah kesusastraan Indonesia terdapat dua penggolongan besar sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan maupun tulisan mempunyai peranan penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Pada hakikatnya sastra lisan mempunyai akar yang berkaitan erat dengan sejarah Bangsa Indonesia, baik aspek sosio-kultural, moral, religi, hingga aspek politik. Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai suku bangsa yang memiliki banyak ragam budaya tercermin dalam gaya dan pola hidup masing-masing daerah. (Aminuddin, 2004: 36)

Dengan kehadiran sebuah karya sastra di tengah-tengah kehidupan manusia dengan memuat berbagai pesan-pesan kehidupan, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi manusia di tengah-tengah kehidupan yang sedang menghadang berbagai kemajuan pada sendi-sendi kehidupan yang memerlukan kontrol diri bagi setiap individu dalam mengadopsi pengaruh perubahan yang datang, sehingga tradisi leluhur (budaya) tidak mudah terkikis seiring kemauan zaman.

2. Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra sangat penting dalam perkembangan manusia, bukan hanya penting sebagai sesuatu yang terbaca melainkan juga sebagai sesuatu yang memotivasi seseorang untuk berbuat. Memasukkan materi pengajaran sastra di sekolah menjadi sesuatu yang penting, karena pada dasarnya sastra itu sendiri mampu menjembatani hubungan antara realita dan fiksi. Melalui karya sastra, pembaca belajar dari pengalaman orang lain untuk direfleksikan dalam menghadapi masalah dalam kehidupan.

Pengajaran sastra yang selama ini dilakukan di sekolah digabung dengan pelajaran bahasa Indonesia atau yang sering disebut dengan Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi sastra sangat penting untuk disampaikan di sekolah, karena dalam sastra terdapat nilai-nilai kehidupan yang tidak diberikan secara perskriptif, pembaca diberikan kebebasan mengambil manfaat dari sudut pandangnya sendiri. Melalui karya sastra juga siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal. Keakraban dengan karya sastra akan memperkaya perbendaharaan kata dan penguasaan ragam-ragam bahasa, yang mendukung kemampuan memaknai sesuatu secara kritis dan kemampuan memproduksi narasi. (Ab. Hafid 2002).

1. Pengajaran Sastra di MI/SD

Pengajaran sastra di MI/SD dapat diklasifikasikan dalam 3 macam, yaitu fiksi, puisi, dan drama. Ketiga bentuk sastra ini harus disajikan guru secara apresiasi. Oleh karena itu guru harus mampu mencari materi yang tepat, menyusun, menyajikan kegiatan yang

bersifat kreatif. (Huck, Charlotte. dkk, 1987: 56)

Pengajaran sastra di MI/SD pada dasarnya bertujuan membina apresiasi anak MI/SD terhadap karya sastra sehingga anak dapat mengembangkan kearifan, kejelian, dan ketelitian untuk menangkap isyarat-isyarat dalam kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. (Zulela. 2012: 61)

Pengajaran sastra saat ini diiringi dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi sehingga sangat memungkinkan saling berintegrasi. Pengajar diharapkan lebih kreatif dalam menyampaikan materinya.

Manfaat pendidikan sastra melalui proses pengajaran yang diberikan di sekolah setidaknya dapat membantu pendidikan secara utuh bagi siswa, (B.Rahmanto. 1989:15-24), yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Keempat manfaat yang ditawarkan tersebut setidaknya dapat mengasah kemampuan apresiasi sastra secara menyeluruh. Bagi guru, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sastra adalah hendaknya guru menyadari prinsip ganda yang terdapat dalam karya sastra yaitu *pertama*, sastra sebagai pengalaman. Pengalaman yang dimaksud adalah apa saja yang terjadi dalam kehidupan kita untuk dihayati, dinikmati, dirasakan, dipikirkan sehingga kita dapat lebih berinisiatif. Untuk menerapkan prinsip pengalaman ini dalam pengajaran sastra di sekolah, setiap karya sastra yang disajikan hendaknya menghadirkan pengalaman baru yang kaya bagi siswa.

Karya sastra yang disajikan harus dipahami sehingga siswa dapat mengungkap apa yang terdapat dalam karya tersebut. *Kedua*, sastra sebagai bahasa. Pada dasarnya belajar sastra adalah belajar bahasa dalam praktik. Belajar sastra harus berpangkal pada realisasi bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, ditelusuri, dianalisis, dan diintegrasikan. Dalam sastra selalu ditampilkan simbol-simbol bahasa agar dapat dipahami anak.

Sastra anak pada kenyataannya juga hanya menjadi bagian topik pengajaran bahasa. Namun hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang penting ada harapan bahwa pengajaran sastra di tingkat MI/SD agar memiliki keterampilan mendengarkan karya sastra dan membaca karya sastra. Selain itu, sastra anak juga akan memberikan nilai didik dan kesenangan.

Sastra anak, pada dasarnya merupakan wajah sastra yang fokus utamanya demi perkembangan anak. Di dalamnya, mencerminkan liku-liku kehidupan yang dapat dipahami oleh anak, melukiskan perasaan anak, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran anak. Sastra anak, hendaknya memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan anak. Muatan sastra anak adalah rasa kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, cita-cita dan petualangan anak. (Dadan Juanda, 2014)

Menurut perkembangan anak bahwa pemahaman anak terhadap bahasa sastra disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Memasuki usia 4-7 tahun anak sudah dapat menangkap cerita-cerita

yang dikisahkan, meskipun belum bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan. Fantasi mereka masih tinggi, karena itu, pengajar sastra sulit menuntut mereka menceritakan unsur cerita secara terperinci dan detail.

Pada usia MI/SD (7-12) tahun kemampuan anak sudah cenderung meningkat, disamping mendengarkan, anak-anak umumnya sudah dapat membaca. Mereka itu dikategorikan pengamat-pengamat yang teliti dan serius karena pandangan mereka yang realistis terhadap dunia, sertapandangan mereka yang serius terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekelilingnya. Pada usia 9-10 tahun anak-anak mulai terbuka minatnya, penglihatannya lebih realistis, analisisnya lebih tajam dan kritis. Segala yang dibaca ingin diketahui seluk beluknya, sedangkan pada usia 11-12 tahun anak-anak sudah mulai merasa cukup mempunyai dasar untuk menelaah segala ilmu pengetahuan dan dengan dorongan jiwa mereka sudah mulai ingin coba-coba menjelajahi dunia.

Pengajaran sastra sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, yang akan dibentuk melalui cerita-cerita dan kisah-kisah tertentu. Dengankata lain, sastra memiliki pengaruh terhadap perkembangankepribadiannya, diantaranya, (1) anak-anak terbentuk kepribadiannya secaraalamiah karena telah menyaksikan dan menikmati sastra, (2) sastra anakakan menjadi penyeimbang emosi dan penanaman rasa tertentu secara wajar, (3) sastra anak akan menanamkan konsep diri, harga diri dan menemukankemampuan yang realistic, (4) sastra anak akan membekali

anak untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, pengajaran sastra akan membentuk sifat-sifat kemanusiaan, seperti ingin dihargai, dicintai, keselamatan dan keindahan.

2. Strategi Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra di sekolah menimbulkan dampak positif bagi siswa. Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu membantu keterampilan membaca, meningkatkan keterampilan membaca, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan merupakan kenyataan sosial, jadi guru sebagai pengajar dapat menggunakan salah satu strategi, yaitu strategi sosiologi sastra. Dimana pengajar terlebih dahulu memilih karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Pengajar memberi instruksi kepada siswa untuk membaca karya sastra tersebut, kemudian pengajar memberikan pertanyaan dari segi lingkungan sosial budaya pengarangnya, seperti dari mana ia berasal. Kemudian bisa mengaitkan karya sastra dengan kondisi sosial.

Selain itu, strategi yang dapat digunakan guru harus kreatif mengarang sendiri cerita yang sesuai dengan pesan yang akan disampaikan kepada anak, jadi cerita tersebut harus mengandung moral, sikap, dan disiplin anak.

Selain itu, pengajaran sastra juga membantu perkembangan bahasa anak, melalui menyimak atau membaca karya sastra, secara sadar ataupun tidak sadar

pemerolehan bahasa anak akan meningkat. Betambahnya kosakata maka akan meningkat pula keterampilan berbahasa anak, jadi dengan demikian pengajaran sastra berfungsi menunjang perkembangan bahasa anak MI/SD

Melalui pengajaran sastra yang berhubungan dengan bahasa yang berkaitan dengan penalaran/pikiran anak. Semakin anak terampil dalam berbahasa, maka akan terampil pula dalam berpikir. (Zulela. 2012:63)

Dengan diberikannya pengajaran sastra kepada anak, maka anak akan kaya kata-kata yang tersusun tepat dan mempesona seseorang dapat belajar tata krama/santun berbahasa dari pengungkapan kata-kata para sastrawan. (Zulela, 2012: 22)

SIMPULAN

Sebuah teks/karya sastra, dapat dijadikan pengajaran dalam kehidupan manusia dengan lingkungannya. Adapun persoalan yang mendasari bahwa sastra dapat dijadikan pengajaran bagi kehidupan manusia adalah sastra selalu bercerita tentang manusia dan kehidupan, sudah tentu berbagai persoalan yang tampak didalamnya, baik, buruk, susah senang dan lain sebagainya. seluruh persoalan tersebut tentunya lahir dari peran dan karakter tokoh, tinggal lagi pembaca yang memetik pesan yang disampaikan melalui teks sastra tersebut. Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa pengajaran sastra yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat dapat dijadikan sarana pendidikan karakter bagi manusia khususnya bagi siswa SD/MI yang sedang berada dalam

kemajuan zaman yang dirasa tanpa ada pilah dan pilih.

Kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetis bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsif intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ab. Hafid. 2002. Buku bergambar sebagai sumber belajar apresiasi sastra di kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, Vol. 9, No.2, Oktober, 81-89
- Aminuddin. 2004. *Pengantar apresiasi karya sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- B.Rahmanto. 1989. *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Dadan Juanda. 2014. Pembelajaran Sastra di SD Dalam Gamitan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2014
- Henry Guntur Tarigan. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* Jakarta: Dirjen Dikti
- Huck, Charlotte. dkk. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally
- Noam Chomsky. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax* Cambridge: The M.I.T. Press
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Wedy